

**Metode *Talaqqi* dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Materi Fikih
di Pesantren Imam asy-Syafii Kabupaten Enrekang**
*(Talaqqi Method and Quality Improvement of Jurisprudence Material
at the Imam ash-Syafii Islamic Boarding School in Enrekang Regency)*

Ardiwisatra Muallim
Universitas Muhammadiyah Parepare
umrahmasryam@gmail.com

Abstract

This study is a qualitative study to examine the application of the talaqqi method in the Imam Asy-Syafii boarding school in Enrekang Regency. The focus of this study is to explain the application of the talaqqi method and its effectiveness in improving the quality of fiqh learning in the Imam Asy-Shafi pesanten in Enrekang district. Where talaqqi method has begun to be abandoned and is considered ineffective anymore in modern times. This study uses qualitative research, namely the type of field research that requires researchers to go directly to the field to conduct observations, interviews, and documentation so that researchers can obtain the data needed naturally. The research was conducted from September to October 2018. The research location was in the ash-Shafi'i Islamic Boarding School, Maiwa District, Enrekang Regency. The results showed that the application of the talaqqi method in improving the quality of fiqh learning at the Imam as-Syafii boarding school was quite simple but very effective. Starting with greetings and greetings when entering class, followed by pretest, then read the reference book of scholars and translate and explain it. After that a case study through discussion, then students rotate for students' activities in fiqh learning very well, strong and deep understanding, and the level of application of science improves.

Keywords: Method, Talaqqi, Quality, Learning, Jurisprudence

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk meneliti penerapan metode *talaqqi* di pesantren Imam asy-Syafii di Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan penerapan metode *talaqqi* serta efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di pesanten Imam asy-syafii kabupaten Enrekang. Dimana metode *talaqqi* sudah mulai ditinggalkan dan dianggap tidak efektif lagi di zaman modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar peneliti bisa memperoleh data yang dibutuhkan secara alami. Penelitian ini dilakukan sejak September sampai Oktober 2018. Adapun lokasi penelitian berada di Pesantren asy-Syafi'i, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di pesantren Imam asy-Syafii cukup sederhana namun sangat efektif. Dimulai dengan salam dan sapa saat masuk kelas, dilanjutkan dengan pretest, lalu membaca kitab rujukan ulama serta menterjemahkan dan menjelaskannya. Setelah itu studi kasus melalui diskusi, lalu santri digilir untuk aktivitas santri dalam belajar fikih sangat baik, pemahaman kuat dan mendalam, serta tingkat aplikasi ilmu membaik.

Kata Kunci: Metode, *Talaqqi*, Mutu, Pembelajaran, Ilmu fikih.

PENDAHULUAN

Kewajiban paling besar yang diperintahkan oleh Allah kepada ummatnya terhadap generasinya adalah pendidikan, yang dengannya mereka mengetahui mana yang dapat memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Mendidik merupakan amalan yang mulia dan ibadah yang paling baik. Itu karena dalam pendidikan terangkum beberapa amalan, seperti dakwah, mengajar, menasihati, membimbing ke jalan yang benar, beramal saleh, memberi teladan, serta memberi manfaat bagi diri

sendiri dan banyak orang. Bahkan para Rasul *alaihimus salaam* pun diutus untuk mendidik. Allah berfirman dalam QS. al-Jumu'ah: 2,
لَهُدًى بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang mengutus rasul (utusan) kepada mereka yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri. Mereka membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan mereka, serta mengajarkan al-kitab dan al-hikmah.”

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddin*, memiliki peran lebih luas karena memiliki beberapa potensi, di antaranya: a) potensi intelektual (memiliki tradisi keilmuan dalam penguasaan ilmu agama; ahli tafsir, hadits, fiqh, dll, b) peran sosial (kyai sebagai pemimpin spiritual keagamaan membantu menyelesaikan masalah-masalah keseharian di masyarakat, dengan kondisi ini menuntut pesantren untuk menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan moral agama dengan mempersiapkan calon-calon ulama dan da'i/muballigh, dan c) potensi kultural (pesantren memiliki elemen-elemen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning). Melalui tradisi yang dikembangkan pesantren mampu membangun lingkungan social cultural yang memungkinkan komunitas pesantren membiasakan diri hidup dalam tradisi santri yang sarat dengan nilai-nilai moral dan kesalehan individual.¹

Sebagian pesantren yang masih mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang mempelajari Islam dengan banyak menggunakan literatur-literatur klasik, model-model belajar mereka pun umumnya masih menggunakan metode-metode klasik. Pesantren pada umumnya memiliki kesamaan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, yaitu adanya kesamaan ideologi serta memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran yang sama, sehingga menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang cukup signifikan dan dapat diperhitungkan oleh siapa pun juga.

Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren diantaranya karena pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kiai, dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²

Seiring berjalannya waktu, pembahasan tentang model dan metode belajar semakin berkembang. Sehingga saat ini, metode belajar mengajar dapat dibagi ke dalam dua bagian, metode lama dan metode baru. Perbedaan keduanya dapat

dilihat dari segi pemanfaatan teknologi. Metode lama lebih identik dengan metode-metode yang belum memanfaatkan teknologi terbaru secara maksimal. Bukan berarti tidak tersentuh oleh teknologi sama sekali. Sebaliknya, metode baru sudah sangat tergantung dengan kecanggihan teknologi. Namun, kedua metode ini masih kita dapati di beberapa tempat berlangsungnya pendidikan.

Sebagian orang berpandangan bahwa model pembelajaran tradisional memiliki ciri pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru saja. Peran siswa hanya melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk guru dan tidak boleh menyelisihinya. Model tradisional ini lebih menitik beratkan upaya atau proses menghabiskan materi pelajaran atau buku, sehingga model tradisional lebih berorientasi pada teks materi pelajaran. Guru cenderung menyampaikan materi saja, masalah pemahaman atau kualitas penerimaan materi siswa kurang mendapatkan perhatian secara serius. Pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Sebab model dan metode belajar klasik juga memiliki teknik-teknik yang menitik beratkan pada kemudahan siswa dalam menyimak, memahami, menghafal dan mempraktekkan pelajaran. Apalagi metode klasik sama sekali tidak menolak atau anti terhadap teknologi.

Salah satu metode lama yang masih kita dapati saat ini ialah metode *talaqqi*. metode *talaqqi* adalah suatu metode dengan peserta didik mempelajari langsung beberapa bidang ilmu dari ahli yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, berpanduan pada satu kitab induk yang dituntaskan dan dipelajari secara terperinci dan bertahap. Misalnya belajar aqidah yang dimulai dari kitab *Al Ushul Ats Tsalatsah*, setelah dituntaskan, lalu lanjut ke kitab *qawa'id Al Arba'ah*, lalu kitab *Kasyfu Ayy Syububat*, dilanjutkan dengan kitab *At Tauhid*, lalu kitab *Aqidah Wasithiyah* dan seterusnya. Hasil output yang diharapkan adalah menguasai ilmu dari kitab tersebut dan mampu melanjutkan ke kitab berikutnya, sehingga peserta didik dapat betul-betul mendalami bidang yang ditekuninya. Di pesantren Imam Asy-Syafii Erekanng misalnya, dalam pembelajaran materi fikih, mereka menggunakan metode *talaqqi* dengan kitab *Al-Wajiz fi fiqhi As-Sunnah* karya Syaikh Abdul Adzim Al-Badawi rahimahullah dan *Bulughul Maram* karya Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani sebagai rujukan utama. Setiap hadits-hadits dalam kitab tersebut,

1. Farida Hanun, *Menguukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning*, Jurnal Ulumul Qur'an Al-Qalam 19, no. 1, 2013

2. Marjani Alwi, *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera pendidikan, 16, No.2, 2013

diterangkan mulai dari sisi diterima atau tidaknya (shahih, hasan, dhaif dan maudhu), kemudian dijelaskan kandungannya, perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memahami hadits, dan seterusnya. Setelah itu santri dituntut untuk memahami, menghafalkan dan mengamalkan. Dengan demikian pola kehidupan sehari-hari dan ibadah yang diamalkan oleh para santri mengacu pada madzhab yang dikuatkan oleh ustadz yang mengajarkan materi fikih tersebut.

Metode *Talaqqi* dalam perkembangannya nampak sudah mulai ditinggalkan. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah metode *Talaqqi* mulai ditinggalkan karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman? Apakah metode-metode terbaru yang dikembangkan saat ini mampu menghasilkan output dengan kualitas yang lebih baik? Kasus tersebut tentu saja layak menjadi sebuah kajian dalam dunia pendidikan. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fikih di Pesantren Imam Asy-Syafii Kabupaten Enrekang

Qodri A. Azizy menyebutkan bahwa, “Berdasarkan tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. Pertama adalah *Pondok Pesantren Salafiyah*. Kata *salaf* artinya lama, dahulu atau tradisional.”³

Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penjenjangan tidak didasarkan pada satu waktu -tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang yang mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, dan seterusnya.”⁴

Metode *talaqqi* adalah metode yang sudah dikenal sejak dulu di pesantren-pesantren di tanah air, sebagaimana disebutkan oleh penulis di atas. Meskipun penulis tidak menaiknya atau tidak menyebut metode tersebut dalam tulisannya dengan nama *talaqqi*, namun esensinya sama saja. Di mana

kitab-kitab klasik menjadi referensi utama dan penjenjangan berdasarkan tamatnya kitab tersebut. Akan tetapi dalam tulisannya tersebut, penulis tidak memaparkan metode ini secara gamblang dan lebih luas.

Ahmad Saifuddin menyebutkan bahwa, “Di antara metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren *salafiyah* adalah metode *sorogan*. Kata *sorogan* berasal dari kata *sorog* dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya yang disebut badal. Metode *sorogan* ini termasuk belajar individual, karena seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi langsung saling mengenal di antara keduanya.”⁵ Adapun metode *talaqqi*, tidak memiliki batas minimal ataupun maksimal. Satu orang atau banyak, sama saja.

Dalam tulisannya Ahmad Saifuddin membagi jenis-jenis metode belajar tradisional yang biasa diterapkan di pesantren-pesantren. Beberapa teknik yang disebutkan untuk membedakan metode-metode tersebut sebenarnya sudah terangkum dalam metode *talaqqi*. Meskipun pembahasan metode *talaqqi* masih lebih luas dan komplis dibanding apa yang telah dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren-pesantren di tanah air sejak dulu sampai sekarang mengandalkan metode ini. Hasilnya pun bisa kita saksikan di masyarakat. Lulusan-lulusan pesantren yang menerapkan metode ini, begitu mendalami apa yang mereka telah pelajari di pesantren. Hal itu terlihat ketika lulusan pesantren ini pulang ke kampungnya atau mengabdikan di suatu tempat, mereka akan menjadi ustadz dan tempat bertanya masyarakat. Berbeda dengan lulusan Madrasah yang juga mempelajari ilmu agama tapi tidak menerapkan metode ini, maka kualitas mereka tidak sebaik alumni pesantren yang menerapkan metode *talaqqi*. Pemahaman mereka pun tidak sama dalamnya. Demikian pula hafalan dalil-dalil sebagai sumber hukum tidak sebanyak dan sebaik mereka.

Metode *talaqqi* memang hanya cocok diterapkan di pesantren atau di masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah. Madrasah atau sekolah umum sulit menerapkan metode ini karena aturan kurikulum yang tidak

3. Qodri A. Azizy dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adala* Jakarta: Departemen Agama RI, 2004

4. *Ibid*

5. Ahmad Saifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no 01 2015

sejalan. Metode ini bersifat kontinyu dan membutuhkan waktu yang lama dalam satu kali pertemuan.

Dewasa ini pada beberapa pesantren yang ada, hafalan tidak selalu menekankan pada sejauh mana siswa menghafal teks Arab yang diperintah oleh seorang guru, melainkan terdapat beberapa pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode hafalan ini sehingga menjadi model pengembangan kajian kitab kuning di pesantren. Model pengembangan dengan berdasarkan hafalan ini yaitu disamping menghafalkan teks Arab santri juga disuruh untuk menerangkan dan menafsirkan teks-teks yang dihafalkannya, kemudian ditindak lanjuti dengan diskusi antar teman dalam satu kelas. Model pengembangan ini dilaksanakan pada tingkat mutawassithoh ke atas (menengah ke atas) pada beberapa madrasah diniyah di pesantren.

Weton atau bandongan; disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca. Dalam masyarakat bugis, metode-metode ini lebih dikenal dengan sebutan *mangngaji tudang*.

Penjenjangan tingkat belajar sesuai tahapan kitab, mulai dari sederhana, sedang hingga tingkat lanjutan, merupakan salah satu ciri khas metode talaqqi. Sehingga pendalaman materi lebih diutamakan daripada kuantitas materi pelajaran. Hal inilah yang sebenarnya memperlambat tuntasnya materi pelajaran. Akan tetapi penguasaannya akan jauh lebih baik dari sekedar mengikuti target seperti yang termuat dalam silabus. Ini kemudian menjadi salah satu perbedaan mencolok antara metode modern dan tradisional. Namun dari segi kualitas, metode ini diakui lebih baik. Meskipun di beberapa pesantren, sudah dilakukan beberapa formulasi dengan menggabungkan metode modern, terutama dari segi pencapaian target dengan membuat silabus, namun pada kenyataannya sulit diterapkan.

Sumber ilmu dalam *talaqqi* adalah Al-Kitab (Al-Quran), As-Sunnah dan Al-Ijma'. Para imam dari pendahulu yang saleh tidak mengambil aqidah mereka kecuali dari tiga sumber utama ini. Mereka tidak akan mengutamakan perkataan manusia manapun dibanding ketiganya. Mereka tidak pula membantah wahyu Allah dengan akal atau selainnya. Bahkan mereka menjadikan akal tunduk kepada teks-teks syariat.

Metode *talaqqi* tidak hanya melahirkan para penuntut ilmu yang mumpuni dalam bidangnya, akan tetapi juga membentuk karakter para penuntut ilmu yang beradab dan semangat dalam mempelajari, mengamalkan, serta menyebarkan ilmu.

Sebelum membahas tentang metode *talaqqi*, maka perlu diketahui tiga tahapan penting untuk dapat memahami metode ini secara keseluruhan. Tahapan pertama adalah persiapan, dimana peserta didik dibekali ilmu dan kesiapan mental untuk memasuki pelajaran dengan menerapkan metode talaqqi. Tahapan kedua, yaitu penyajian materi pelajaran dengan penerapan metode talaqqi. Ketiga, yaitu tahapan setelah penyelesaian satu buku referensi utama. Ketiga tahapan ini sangat penting dan berkaitan satu sama lainnya. Apabila salah satu tahapan tidak dilalui, maka metode ini menjadi tidak efektif, bahkan gagal.

Pada ***tahapan pertama***, ada beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan, antaralain:

a. Guru yang berkompeten di bidangnya

Guru adalah komponen pokok dalam *bertalaqqi*. Sebab asal daripada makna *talaqqi* itu adalah mengambil ilmu langsung dari mulut sang guru. Belajar tanpa guru dan langsung membaca buku sendiri, sering menimbulkan masalah besar. Seorang guru akan memperjelas makna-makna yang samar dalam kitab referensi, istilah-istilah khusus, kesalahan baca atau pemahaman, kesalahan cetak, metode penyajian materi penulis kitab, kekeliruan penulis, dan beberapa hal lain yang hanya bisa dilakukan oleh guru dan tidak bisa dilakukan bila belajar tanpa guru.

Dalam *bertalaqqi*, seseorang harus memilih guru yang dikenal baik agama dan akhlaqnya, serta jelas silsilah keilmuannya. Sehingga ia menuntut ilmu di atas kaidah-kaidah yang benar, mampu mengucapkan dalil-dalil dari nash Al Qur'an dan Al Hadist dengan pelafadzan yang shahih tanpa ada kesalahan dan kekeliruan dan dapat memahami ilmu

dengan pemahaman yang benar sesuai yang diinginkan (oleh Allah dan RasulNya). Terlebih lagi dengan hal itu kita bisa mendapatkan faedah dari seseorang yang ‘alim berupa adab, akhlaq dan sikap wara’.

Imam Muslim bin Hajjaj di dalam muqaddimah kitab shohihnya, pada bab ‘penjelasan bahwa sanad bagian dari agama’, menukil suatu riwayat dari Ibnu Sirin sebagai berikut, عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ Dari Ibnu Sirin, dia berkata, “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil agamamu.”⁶

Imam Al-Barbahari dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* menyebutkan bahwa, وَالْمُحَنَّةُ فِي الْإِسْلَامِ بِدَعَاةٍ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَيُؤْتَى بِالسُّنَّةِ لِقَوْلِهِ: “إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَتَاخُذُوا دِينَكُمْ” وَ لَا تَقْبَلُوا الْحَدِيثَ إِلَّا مِمَّنْ تَقْبَلُونَ الشَّهَادَةَ” فَتَنْتَظِرُ فَإِنْ كَانَ صَاحِبَ سُنَّةٍ، لَهُ مَعْرِفَةٌ، صَدُوقٌ كَتَبَتْ عَنْهُ وَإِلَّا تَرَكْتَهُ

“Menguji orang Islam itu termasuk bid’ah dan zaman sekarang orang cukup diuji dengan sunnah berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam⁷, “Sesungguhnya ini adalah agama, perhatikanlah darimana engkau mengambil agama” dan sabdanya, “Tidak boleh menerima hadits dari orang yang tidak diterima persaksiannya”. Perhatikanlah, jika ia ahli sunnah dan memiliki pengetahuan tentang riwayat lagi jujur, anda boleh mengambil riwayat darinya. Dan bila tidak seperti itu, maka tinggalkanlah ia.”⁸

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُولُهُ يَفْقَهُ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِيْنَ وَاتِّحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِيْنَ . رواه البيهقي وصححه الالباني

Artinya:

“Ilmu (agama) ini akan senantiasa dibawa oleh orang-orang yang lurus pada setiap generasi. Mereka mengingkari perubahan yang dibuat oleh orang-orang yang melampaui batas dan penyimpangan arti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, serta kedustaan yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat

kepalsuan.” HR Al Baihaqi dan dishahihkan oleh Al-Albani⁹

Tidak semua orang yang terlihat sholeh dan rajin ibadah, lalu serta merta boleh dijadikan guru. Apabila dalam urusan dunia saja, kita tidak boleh sembarangan dalam mengambil guru, maka tentu saja dalam hal agama lebih tidak boleh lagi. Sebab diantara kriteria yang juga harus ada pada orang tersebut adalah pemahaman Islam yang lurus dan jauh dari *syubhat* (kerancuan dalam memahami Islam), kedalaman dan penguasaan terhadap ilmu agama, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Imam besar dari generasi *Tabi’in*, Abu az-Zinad ‘Abdullah bin Dzakwan al-Madani *rahimahullah* berkata, “Aku pernah menjumpai di kota Madinah seratus orang (shalih) yang semuanya sangat jujur dan amanah, tapi tidak ada yang mempelajari ilmu hadits dari mereka, karena mereka bukan ahlinya (tidak pantas dijadikan guru).”¹⁰

Bahkan pembahasan masalah penting ini dicantumkan oleh para Ulama Ahlus sunnah dalam kitab-kitab mereka yang memuat adab-adab menuntut ilmu agama. Seperti kitab *Hilyatu Thalibil ‘Ilmi* karya Syaikh Bakr bin ‘Abdillah Abu Zaid *rahimahullah*. Beliau mencantumkan pembahasan khusus tentang larangan *at-talaqqi ‘an al-mubtadi’* (larangan mengambil ilmu agama dari Ahli bid’ah). Beliau berkata, “Jauhilah *abul jahl* (orang yang bodoh) ahli bid’ah, yang terjangkiti penyimpangan akidah dan tertimpa awan pemikiran yang kacau. Dialah orang yang berhukum dengan hawa nafsu dan menamakannya sebagai akal (logika), serta berpaling dari dalil (al-Qur’an dan hadits yang shahih), padahal logika yang benar tidak lain ada pada dalil.”¹¹

Beliau melanjutkan bahwa, “Dialah orang yang selalu berpegang dengan (hadits) yang lemah dan berpaling dari (hadits yang) shahih. Orang seperti ini juga disebut sebagai ‘*ahli syubhat*’ (orang yang memiliki pemahaman agama yang rancu dan rusak) dan ‘*ahli hawa*’ (pengekor hawa nafsu). Oleh karena itu, Imam ‘Abdullah bin al-Mubarak

6. Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyadh : Dar as-Mughni, 1998), h. 11

7. Yang benar, ini adalah perkataan Ibnu Sirin dan diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shohihnya, seperti yang disebutkan di atas.

8. Al-Hasan Bin Ali Bin Khalaf al-Barbahari, *Syarhu as-Sunnah*, (Madinah: Maktabah al-Ghuraba al-Atsary, 1993) h. 126-127

9 Muhammad Bin Abdillah al-Khatib al-Tabrizi, *Misykatu al-Mashobih*, j.1 (Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1961), h.82

10. Muslim, *Op. Cit.*

11. Bakr Bin Abdillah Abu Zaid, *Hilyatu Thalibi al-Ilmi*, (Beirut: Risalah Publisher, 2002) h. 39

rahimahullah menyebut Ahli bid'ah sebagai '*al-asha-gir*' (orang-orang yang kecil/kerdil)" ¹²

Imam 'Abdurrahman bin Yazid bin Jabir asy-Syami *rahimahullah* berkata, "Tidak boleh mengambil ilmu kecuali kepada orang yang dipersaksikan (pernah) menuntut ilmu (sunnah)." ¹³

Imam Syu'bah bin al-Hajjaj al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Ambillah ilmu dari orang-orang yang dikenal." ¹⁴ Dalam hal ini Imam al-Khatib al-Bagdadi *rahimahullah* berkata, "Sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk memilih guru yang dikenal pernah mempelajari hadits (sunnah) Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta diakui ketelitian dan kedalaman ilmunya." ¹⁵

Imam Malik *rahimahullah* berkata, "Aku pernah menjumpai di kota ini (kota Madinah) para syaikh yang utama, shalih dan rajin beribadah, mereka menyampaikan ilmu hadits, tapi aku tidak pernah mendengar (mempelajari) satu haditspun dari mereka, karena mereka tidak mengetahui (mendalami) ilmu hadits." ¹⁶

b. Motivasi Menuntut Ilmu

Peserta didik harus menjadi orang-orang yang memang sudah siap sepenuh hati menerima ilmu. Mereka mesti telah faham betul akan kewajiban menuntut ilmu, keutamaan ilmu dan orang berilmu, konsekwensi dalam menuntut dan mengemban amanah ilmu, dan lain sebagainya. Menuntut ilmu bukanlah jalan singkat. Akan tetapi jalan yang sangat panjang. Bahkan hingga datangnya kematian. Oleh karenanya api semangat dan motivasi dalam diri penuntut ilmu harus bisa bertahan lama.

Mengetahui nilai pentingnya sesuatu akan mendorong seseorang untuk berusaha dan bersemangat untuk mendapatkannya. Demikian pula dengan ilmu, siapapun yang mengetahui nilai suatu ilmu, maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya. Sebaliknya, orang yang tidak terlalu mengerti akan nilai ilmu, maka ia tidak memiliki semangat untuk menajarnya. Penuntut ilmu hendaknya memiliki semangat membaja untuk menghafal dan memahami ilmu, duduk bermajelis

dengan para ulama dan mengambil ilmu langsung dari mereka, memperbanyak membaca, menggunakan umur dan waktunya semaksimal mungkin serta menjadi orang yang paling pelit menyia-nyiaikan waktunya.

Suparlan merumuskan ada tiga unsur yang saling terkait dalam reaksi motivasi tersebut yaitu :

- Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dari dalam pribadi setiap individu, karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik.
- Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan/*feeling*, atau afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi ada hubungannya dengan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dimana respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dari dalam diri peserta didik dari hasil pemberian ganjaran ¹⁷.

Di antara dalil-dalil yang melahirkan motivasi untuk menuntut ilmu antarlain, firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah:11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

"Allah mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang berilmu beberapa derajat." ¹⁸

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya:

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." ¹⁹

Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya:

"Barangsiapa Allâh kehendaki baginya kebaikan maka Dia akan menjadikannya paham (berilmu) tentang (urusan) agama (Islam)" ²⁰

11. *Ibid*

12. Abdurrahman Bin Abi Hatim ar-Razi, *al-Jarhu Wa at-Ta'dil*, j.2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1953), h. 28

13. Abu Bakr Ahmad Bin Ali Bin 'Tsabit al-Khatib al-Bagdadi, *al-Jami Liakhlâq ar-Rawi Wa Adabi as-Sami'*, j.1, (Beirut: ar-Risalah Publisher, 1996), cet. III, h.190

14. *Ibid*, h.189

15. Muhammad Bin Amr al-Uqaili, *Kitabu ad-Du'afa al-Kabiru*, j.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h.13-14

16. Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*; Cetakan Pertama. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h 100

17. Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.544

18. Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, *As-Sunan*, (Beirut: Muassasah ar-Rayyan, 2010), h.78

19. Muslim, *Op.Cit*, h.516

Dalam hadits shahih lainnya, dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasûlullâh Sawbersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barangsiapa menempuh suatu jalan dengan tujuan untuk menuntut ilmu (agama), maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga.”²¹

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang tidak dipahami dalam urusan agama maka (berarti) Allâh *subhanahu wa ta’ala* tidak menghendaki kebaikan baginya”²²

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّهُ لَيَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْجِنَّاتِ فِي الْمَاءِ وَقَضَى الْعَالِمِ عَلَى الْعَالَمِ الْغَايِبِ كَقَضَى الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

Artinya :

“Barangsiapa yang berjalan menuntut ilmu, maka Allah mudahkan jalannya menuju Surga. Sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang mereka lakukan. Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.”²³

Pemahaman agama yang dimaksud di sini adalah ilmu yang bermanfaat dan mewariskan amal shalih, inilah ilmu yang semakin dipelajari maka semakin menguatkan iman dan menumbuhkan rasa takut kepada Allâh *subhanahu wa ta’ala*. Allâh *azza wa jalla* berfirman dalam surah Fatir : 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Terjemahannya:

20. Ibid

21. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Dar al-Sa’adah*, j.1 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 60

22. Ahmad Bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, j.7, (Beirut: Muassasah ar-Risalah,) h. 196

“Sesungguhnya yang takut kepada Allâh di antara para hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu”

Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa’di rahimahullah berkata, “Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu agama, karena hal itu membangkitkan rasa takut kepada Allâh Azza wa Jalla.”²⁴ Inilah sebab utama yang menjadikan ilmu agama mempunyai kedudukan dan keutamaan yang sangat besar, sebagaimana ucapan Imam Sufyan ats-Tsauri, “Sesungguhnya ilmu agama dipelajari tidak lain untuk meraih ketakwaan kepada Allâh Azza wa Jalla, maka dengan sebab (tujuan mulia inilah) ilmu agama lebih diutamakan (daripada amal lainnya). Kalau bukan karena tujuan ini maka niscaya ilmu agama sama (kedudukannya) dengan yang lain.”²⁵

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِیَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعَوْا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا رِیَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جِلْقُ الذِّكْرِ.

Artinya:

“Apabila kalian berjalan melewati taman-taman Surga, perbanyaklah berdzikir.” Para Shahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud taman-taman Surga itu?” Beliau menjawab, “Yaitu halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu).”²⁶

‘Atha’ bin Abi Rabah rahimahullaah berkata, “Majelis-majelis dzikir yang dimaksud adalah majelis-majelis halal dan haram, bagaimana harus membeli, menjual, berpuasa, mengerjakan shalat, menikah, cerai, melakukan haji, dan yang sepertinya.”²⁷

Sangat indah apa yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim,

ولو لم يكن في العلم الا القرب من رب العالمين والاتحاق بعالم الملائكة وصحبة الملائكة الا على كفى به فضلا وشرفا فكيف وعز الدنيا والآخرة منوط به ومشروط بحصوله

“Seandainya keutamaan ilmu hanyalah kedekatan pada Rabbul ‘alamin (Rabb semesta alam), dikaitkan dengan para malaikat, berteman dengan penduduk langit, maka itu sudah mencukupi untuk menerangkan akan keutamaan ilmu. Apalagi kemuliaan dunia dan akhirat senantiasa

23. Abdurrahman Bin Nashir as-Sa’di, *Taisir Karim ar-Rahman*, (Qassem: Majallah al-Bayan, 1416 H), h.688

24. Ahmad Bin Abdillah al-Asfahani, *Hilayah al-Auliya*, j.6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h.362

25. Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, j.1, (Dar al-Gharb al-Islamiy, 1996), h. 453

26. Abu Bakr Ahmad Bin Ali Al-Bagdadi, *Al-Faqih wal Mutafaqqih*, j.2 (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1997), h.45

meliputi orang yang berilmu dan dengan ilmulah syarat untuk mencapainya”²⁸

Mereka juga sangat faham bahwa orang yang ingin mendapatkan kemuliaan yang didatangkan oleh Ilmu tidak bisa santai-santai dalam belajar.

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidak akan didapatkan dengan tubuh yang santai”²⁹

Imam Asy-Syafi’i *rahimahullah* berkata:

أَخِي لَنْ تَدَالَ الْعِلْمُ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَائِدِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بِبَيَانٍ: ذِكَاةٌ وَجُرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَدِرْهَمٌ وَصُحْبَةٌ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ

“Wahai saudaraku... ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritabukan perinciannya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) sungguh-sungguh, (4) berkecukupan, (5) bersahabat (belajar) dengan ustadz, (6) membutuhkan waktu yang lama.”

1. Mengikhlaskan Niat

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ³⁰

Artinya:

“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang akan mendapatkan apa yang diniatkan. Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang hendak diraihinya atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang ia niatkan.”

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Siapa yang mencari ilmu karena mengharap negeri akhirat, ia akan mendapatkannya. Dan siapa yang mencari ilmu karena mengharap kehidupan dunia, maka kehidupan dunia itulah bagian dari ilmunya.” Imam az-Zuhri (wafat th. 124 H) *rahimahullaah* berkata, “Maka ilmu itulah bagian dari dunianya.”³¹

Imam Ibrahim an-Nakha’i *rahimahullaah* mengatakan, “Barangsiapa mencari sesuatu berupa ilmu yang ia niatkan karena mengharap wajah Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan

padanya.”³² Apabila niat seorang penuntut ilmu adalah agar terkenal, ingin dielu-elukan, ingin dihormati, ingin dipuji, disanjung, dan yang diinginkannya adalah itu semua, maka ia telah menempatkan dirinya pada posisi yang berbahaya.

Terkadang seorang penuntut ilmu terbetak niat dalam hatinya untuk tampil (ingin terkenal). Apabila ia benar-benar ingin mempelajari ilmu, membaca berbagai nash dan buku sejarah serta memperhatikan isinya, lalu ia termasuk orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah *ta’ala*, hal itu akan menjadikannya sadar kembali, perhatiannya terhadap kitab-kitab itu membuatnya bersemangat kembali untuk berbuat kebenaran dan kebaikan. Adapun jika ia termasuk orang-orang yang dikalahkan hawa nafsu dan syahwatnya, hendaklah ia tidak mencela, kecuali kepada dirinya sendiri.³³

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يَا نَعَايَا الْعَرَبِ، يَا نَعَايَا الْعَرَبِ (ثَلَاثًا)، أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ: الرِّبَا، وَالشَّهْوَةُ الْخَفِيَّةُ.

Artinya:

“Wahai bangsa Arab, wahai bangsa Arab (tiga kali), sesuatu yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah riba’ dan syahwat yang tersembunyi.”³⁴

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَمِعَ سَمَعَ اللَّهَ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهَ بِهِ.

Artinya:

“Barangsiapa memperdengarkan (menyiarkan) amalnya, maka Allah akan menyiarkan aibnya. Dan barangsiapa beramal karena riya’, maka Allah akan membuka niatnya (di hadapan manusia pada hari Kiamat).”³⁵

Tahapan pertama ini sangat penting untuk dilalui setiap orang yang akan bertalaqqi kepada seorang guru. Setelah melewati tahapan pertama ini, maka pada tahapan kedua atau penerapan metode *talaqqi* tidak lagi membutuhkan terlalu banyak energi untuk merumuskan berbagai teknik yang bertujuan

27. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Dar al-Sa’adah*, j.1 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 104

28. Muslim bin al-Hajjaj, *Shobih Muslim*, (Riyadh : Dar as-Salam, 1998), h. 248

29. Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami’ as-Shobih*, j.4 (Kairo: Maktabah Salafiyah, t.th), h.13

30. Ahmad Bin Ali Bin Tsabit al-Khatib al-BAGdadi, *Iqtidha al-Ilmi al-Amal*, (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1984), h.66

31. Abu Muhammad Abdillah bin Abdirrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, j.1 (Riyadh: Dar al-Mugni, 2000), h.82

32. Abdullah Bin Abdirrahman al-Jibrin, *Ma’alim Fi Thariq Thalab al-Ilmi*, (Riyadh: Dar al-Asimah, 1999), h.20

33. Ahmad Bin Abdillah al-Asfahani, *Op.Cit*, j.7, h.136

34. Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami’ as-Shobih*, j.4 (Kairo: Maktabah Salafiyah, t.th), h. 191

untuk memacu efektivitas pembelajaran. Sebab peserta didik atau penuntut ilmu yang dihadapi telah menjadi orang-orang yang sangat siap menerima ilmu.

Tahapan kedua, yaitu penyajian materi pelajaran dengan menerapkan metode talaqqi. Dalam hal ini, ada beberapa kaidah yang harus dipenuhi, antarlain:

1. Sumber rujukan utama dalam metode ini adalah al-Qur'an dan hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kesepakatan generasi salaf (pendahulu) yang saleh, dan tidak mendahulukan perkataan dan pendapat siapapun dari ketiga sumber tersebut. Termasuk dalam hal ini membaca dan menelaah kitab-kitab ilmu agama yang bersumber dari wahyu Allah Ta'ala tersebut.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تركت فيكم أمرين لن تضل أبدا ما انتمسكتم بهما كتاب الله و سنتي

Artinya:

“Aku meninggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selamanya bila tetap berpegang teguh pada keduanya, Kitabullah dan sunnahku.”

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah An-Nisa :115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ تُولِهِ مَا نُولَىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَ سَاعَتْ مَصِيرًا

Terjemahannya:

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam. Dan jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.”³⁶

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman dalam QS. Al-Hujurat:2,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ
وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengangkat suara kalian di atas suara Nabi, dan jangan engkau mengeraskan suaramu kepadanya,

sebagaimana antara kalian, supaya tidak terhapus amalanmu sedang engkau tidak menyadarinya.”³⁷

Berkata Ibnu Qoyyim *rahimahullah*, “Jika mengangkat suara mereka di atas suaranya menjadi sebab terhapusnya amalan mereka, bagaimana lagi jika mereka lebih mendahulukan pendapat mereka, akal mereka, perasaan mereka, politik (aturan) mereka, pengetahuan mereka atas apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mengangkat semua itu di atas (petunjuknya). Tidakkah ini lebih pantas untuk menghapuskan amalan mereka.”³⁸

Al-Khotib Al-Baghdadi *rahimahullah* berkata, “Setiap kelompok cenderung untuk condong kepada hawa (bid'ah) untuk kembali kepadanya, atau menganggap baik suatu pendapat yang mereka tekun di atasnya. Berbeda dengan *Ashabul Hadist*, karena Al-Quran yang menjadi sandaran mereka dan As-Sunnah adalah hujjah mereka.”³⁹

Hal ini dijelaskan oleh Al-Laalakai' : Setiap orang yang meyakini suatu madzhab, maka kepada pencetus perkataan tersebut mereka nisbatkan (sandarkan), dan kepada pendapatnya mereka bersandar, kecuali *Ashabul Hadist*. Sesungguhnya pencetus perkataan mereka adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka menisbatkan diri mereka kepadanya dan bersandar kepada ilmunya, dan berdalil dengannya.”⁴⁰

Berkata Ibnu Abdil Barr *rahimahullah*, “Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan dasar dan timbangan dari suatu pendapat, bukan pendapat yang menimbang As-Sunnah, akan tetapi justru As-Sunnah sebagai penimbang terhadap pendapat. Maka siapa yang tidak paham dasar sesuatu (wahyu), maka dia tidak akan benar dalam cabangnya.”⁴¹

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah An-Nur : 63,
فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

36. *Ibid*, h.516

37. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Munawqifi'n*, j.1 (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1423 H), h.51

38. Ahmad bin Ali Bin Tsabit al-Bagdadi, *Syarafu Ashabi al-Hadits wa Nashibatu Ahli al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1992), h.28

39. HAbbatullah Bin Al-Hasan Al-Lalakai, *SyarhUshul I'tiqad Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, j.1, (Iskandariah: Dar al-Bashiroh, 2015), h. 23-24

40. Yusuf bin Abdil Barr, *Jami Bayan al-Ilm Wa Fadlih*, j.2 (Dammam: Dar Ibu al-Jauzi, 1994), h 1140

35. Departemen Agamar Ri, *Op.Cit*, 98

Terjemahannya:

“Berhati-hatilah orang-orang yang menyelisibi perkara Rasulullah, untuk tertimpa fitnah dan adzab yang pedih”⁴²

2. Berpedoman pada hadits shahih dan menyesuaikan dalil dengan masalah yang dibahas. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

من حَدَّثَ عني بِحَدِيثٍ يُرى أَنه كَذِبٌ فهو أَحَدُ الكاذِبين

Artinya:

“Barangsiapa yang meriwayatkan suatu hadits dariku yang ia duga bahwa hadits itu adalah dusta, maka ia adalah salah satu dari dua orang yang berdusta.” HR Muslim

3. Memahami nash-nash syariat sesuai pemahaman para salaf (pendahulu) yang shaleh.

Poin ketiga ini merupakan poin yang sangat penting untuk diterapkan dalam metode *talaqqi*, untuk menjaga benar dan lurus nya pemahaman. Ustadz Yazid bin Abdur Qadir Jawaz menyebutkan bahwa, “Para sahabat adalah orang-orang yang menemani sekaligus sebagai pembela Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, mereka adalah orang yang paling paham terhadap risalah daripada selain mereka. Sesungguhnya para sahabat, mereka selalu bertanya kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* tentang apa yang *musykil* (sulit/tidak diketahui) oleh mereka.”⁴³

Tentu saja tidak ada yang lebih faham tentang agama ini setelah Allah dan Rasulullah, selain para sahabat Nabi *radhiyallahu anhum*. Selama 23 tahun Rasulullah mengajarkan aqidah, tauhid, hukum-hukum syariat, dan lainnya kepada mereka. Apa yang mereka fahami dan lakukan diketahui oleh Rasulullah. Sehingga jika mereka salah, maka pasti akan diluruskan.

Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawas berkata, “Oleh karena itu, hendaklah diketahui bahwa semua masalah aqidah, ibadah, ahkam, dan yang lainnya sudah ditanyakan, dipahami, dan yang lainnya sudah ditanyakan, dipahami, dan diamalkan oleh para sahabat. Karena mereka adalah orang yang dibimbing langsung oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Mereka adalah orang-orang yang diberi ilmu.”⁴⁴

41. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.360

42. Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2017), cet.16, h. 183

43. *Ibid*

Berkata Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, “Mereka lebih mengetahui arti dari pembicaraan (bahasa arab), mereka yang lebih paham tentang hukum syar’i, dan juga petunjuk-petunjuk keadaan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.”⁴⁵

4. Dalil melahirkan amalan, bukan sebaliknya

Abu Ismail Abdullah bin Muhammad bin Ali Al-Anshori mengutip perkataan Waqi’ Bin Al-Jarrah *rahimahullah*, “Siapa yang mencari hadits sebagaimana adanya, maka dialah pelaku sunnah. Dan siapa yang mencari hadits untuk menguatkan hawanya (kecendrungannya), maka dialah pelaku bid’ah”⁴⁶

Berkata Imam Ahmad *rahimahullah*, saya bertanya kepada Imam Asy-Syafir *rahimahullah*, “Apa yang engkau katakan dalam masalah demikian dan demikian? Beliau pun menjawab”. Saya (Imam Ahmad) berkata, “Dari mana dasar perkataanmu? Apakah ada haditsnya dan ayatnya?” Dia pun menjawab, “Tentu saja”, lalu dia pun menyampaikan hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*”⁴⁷

Imam Asy-Syathibi mengutip perkataan Al-Auza’i *rahimahullah* bahwa, “Semua orang yang berada di luar sunnah, sedang dia mengaku bahwa dia berada di atasnya dan sebagai pemegangnya. Maka mesti dia harus memaksakan diri untuk mencari dalil-dalil pembenaran terhadap beberapa permasalahan yang menjadi kekhususan mereka.”⁴⁸

Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, “Engkau tidak mendapati seorang pun dari pelaku bid’ah kecuali dia suka untuk menyembunyikan dalil-dalil yang menyelisihinya. Dan dia merasa benci dengan dalil tersebut, dan tidak suka jika dalil tersebut nampak, atau di sampaikan. Bahkan dia tidak suka bagi siapa yang melakukannya (menampakkkan dalil-dalil tersebut).”⁴⁹

Berkata Al-Auzai’ *rahimahullah*, “Tidaklah ada pelaku bid’ah, yang engkau sampaikan

44. Taqiuddin Ibnu Taimiyah, *Fatawa al-Kubro*, j.6, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), h.239

45. Abu Ismail Abdullah Bin Muhammad Bin Ali Al-Anshori, *Dzammu al-Kalam Wa Ahlibi*, j.2 (Maktabah Al-Ghuroba Al-Atsariyah), h. 270

46. Abu Bakr Ahmad Bin Ali Al-Bagdadi, *Al-Faqih wal Mutafaqiqih*, j.2 (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1997), h.180

47. Abu Ishaq Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad Asy-Syatibhi, *Al-I’tisham*, j.1 (Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, t.th), 220

48. Ibnu Taimiyah, *Dar’u at-Ta’arud al-Aqli wa an-Naqli*, j.1 (Riyadh: Jami’ah al-Imam Muhammad Bin Saud al-Islami, 1991), h.221

kepadanya suatu hadist yang menyelisihi bid'ahnya, kecuali dia membenci hadist tersebut".⁵⁰

Hal tersebut di atas dijelaskan oleh Al-'Izz Bin Abdissalam *rahimahullah*, "Tidak ada kebaikan bagi seseorang yang terlalu berupaya untuk membela madzhabnya dengan segala kelemahannya, dan jauhnya dalil-dalilnya dari kebenaran. Dengan menafsirkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma', bukan di atas kebenaran. Tetapi dengan penafsiran-penafsiran yang kacau dan jawaban-jawaban yang aneh."⁵¹

5. Seluruh nash syariat adalah kesatuan yang saling menjelaskan, tidak boleh dipertentangkan

Dalam penerapan metode *talaqqi*, ada beberapa tahapan yang harus dipastikan oleh seorang ustadz telah dilalui dengan baik oleh peserta didik, agar materi yang diajarkan dapat dikuasai. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Mendengarkan/menyimak ilmu dari sang guru, dan inilah makna *talaqqi* yang sesungguhnya, yaitu mengambil ilmu langsung dari mulut sang guru.
2. Berusaha memahami dan meresapi kandungan maknanya, agar ilmu itu benar-benar menetap dalam hati dan tidak hilang.
3. Berusaha menjaga dan menghafalnya, agar tidak dilupakan.
4. Menyebarkan dan menyampaikannya kepada umat, supaya kebaikan dan petunjuk Allah *Ta'ala* tersebar dan diamalkan dalam kehidupan manusia, karena ilmu agama itu ibaratnya seperti perbendaharaan harta yang terpendam dalam tanah, kalau tidak segera dikeluarkan maka harta itu terancam akan musnah.⁵²

Tahapan-tahapan di atas merupakan penerapan dari hadits Zaid bin 'Tsabit *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *نَصَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَدًّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ - وَفِي لَفْظٍ: قَوَّاهَا وَحَفِظَهَا - حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُ، قَرَّبَ حَامِلٌ فَقَهَّ إِلَى مَنْ هُوَ أَهْلُهُ مِنْهُ، وَرَبَّ حَامِلٌ فَقَهَّ لَيْسَ بِفَقِيهِ (رواه أبو داود)*

Artinya:

49. Ahmad bin Ali Bin 'Tsabit al-Baghdadi, *Op.Cit*, h. 136

50. Izuddin Bin Abdissalam As-Sulami, *Al-Fawa'id fii Ikhisbor Al-Maqashid*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mua'asir, 1996), h. 144

51. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, j.1 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 71-72

"Semoga Allah mencerahkan (mengelakkan rupa) orang yang mendengar hadits dariku, lalu dia menghafalnya – dalam lafazh riwayat lain: lalu dia memahami dan menghafalnya –, hingga (kemudian) dia menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya"HR Abu Dawud⁵³

Berikut tahapan-tahapannya:

- a. Mendengarkan atau menyimak

Asal kata *talaqqi* adalah mengambil langsung dari guru yaitu mendengarkan langsung. Pemahaman yang baik sangat bergantung pada pendengaran yang baik. Dalam beberapa nash al-Quran dan hadits, ditekankan pentingnya mendengar dengan seksama. Diantaranya firman Allah pada surah al-A'raf : 204,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahannya:

"Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat."⁵⁴

Kata 'فاستمعوا' dengan *wasan* (timbangan dalam ilmu *sharaf*) 'يَفْتَعِلُ اقْتَعِلُ' merupakan perintah untuk mendengarkan dengan penuh perhatian.

Bahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan kabar gembira bagi hambanya yang mendengarkan dengan baik dan mengamalkan apa yang ia dengar. Allah berfirman dalam surah az-Zumar : 17-18,

فَبَشِّرْ عِبَادَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Terjemahannya:

"Maka sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hambaku. Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya."⁵⁵

- b. Memahami

Pentingnya pemahaman yang baik dan buruknya pemahaman yang keliru. Pemahaman yang baik merupakan asal dari segala kebaikan. Biasanya pemahaman terhadap suatu materi atau pelajaran dapat terlihat penjelasannya terhadap

52. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th) h. 404

53. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 177

54. *Ibid*, h. 461

makna atau penafsiran serta hikmah dari pelajaran tersebut.

Diantara bagian dari tahapan memahami, seorang murid senantiasa mengecek benar tidaknya apa yang dia fahami dari pelajaran yang disampaikan gurunya. Hal ini berdasarkan keadaan para sahabat yang belajar dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Ketika sahabat memahami Al Quran dengan pemahaman mereka sendiri, maka mereka langsung kembali bertanya kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tentang benar tidaknya pemahaman mereka. Contoh kasus, kesalah fahaman sahabat terhadap firman Allah dalam Al-Quran surah Al-An'am ayat 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahannya:

“Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman. Mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan petunjuk”⁵⁶

Para sahabat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* kemudian salah faham terhadap ayat tersebut, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan turunalah ayat menjelaskan bahwa kadzaliman dalam ayat tersebut adalah kesyirikan. Imam Bukhari berkata, Muhammad bin Bisyar menceritakan kepada kami, Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah dia berkata, “Ketika turun ayat Allah {{ ... dan mereka tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman. .. }} Para sahabat Rasulullah berkata, “Siapakah di antara kita yang tidak dzalim kepada dirinya.” Maka turunalah Ayat, “Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang sangat besar.”⁵⁷

Sehingga setiap orang yang memahami suatu persoalan, harus mengecek benar tidaknya pemahamannya kepada yang lebih alim dari dirinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah An-Nahl : 43,

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁵⁸

55. Departemen Agama RI, *ibid*, h. 139

56. Ismail Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, J. 3 (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 263

57. Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 273

Demikian pula Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan, bahwa obat kebodohan yaitu dengan bertanya, sebagaimana sabdanya,

أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ⁵⁹

Artinya:

“Seandainya mereka bertanya! Sesungguhnya obatnya kebodohan adalah bertanya.”

Imam Ibnul Qayim berkata, “Ilmu memiliki enam martabat. Yang pertama, baik dalam bertanya. Ada di antara manusia yang tidak mendapatkan ilmu, karena tidak baik dalam bertanya. Adakalanya, karena tidak bertanya langsung. Atau bertanya tentang sesuatu, padahal ada yang lebih penting. Seperti bertanya sesuatu yang tidak merugi jika tidak tahu dan meninggalkan sesuatu yang mesti dia ketahui.”⁶⁰

Demikian juga Al Khathib Al Baghdadi memberikan pernyataan, “Sepatutnyalah rasa malu tidak menghalangi seseorang dari bertanya tentang kejadian yang dialaminya.”⁶¹

c. Menghafal

Menghafal ilmu sangat penting dalam belajar. Terutama menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum ketika belajar ilmu agama. Seseorang yang belajar namun tidak menghafalnya dan hanya menulisnya di atas kertas atau catatan, tidaklah dapat digolongkan dalam orang-orang yang kokoh ilmunya.

Dari Abu Musa, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ رُضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قِيلَتِ الْمَاءُ ، فَأُتِيَتْ الْكَلَاءُ وَالْعُشْبُ الْكَثِيرُ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءُ ، فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرَبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى ، إِذْمَا هِيَ قِيَاعٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً ، وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَدَّ مَوْتَهُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِنَتْ بِهِ⁶²

Artinya:

“Permisalan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya adalah bagai ghait (hujan yang bermanfaat) yang mengenai tanah. Maka ada tanah yang

58. Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Kuwait: Muassasah Gheras, 2002) h.157-158

59. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Op.Cit*, h. 169

60. Abu Bakr Ahmad Bin Ali Al-Bagdadi, *Op.Cit*, h. 143

61. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami'u as-Shohih*, (Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyah, 1400 H), h.45-46

baik, yang bisa menyerap air sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Di antaranya juga ada tanah yang ajaib (tanah yang bisa menampung air, namun tidak bisa menyerap ke dalamnya), maka dengan genangan air tersebut Allah memberi manfaat untuk banyak orang, sehingga manusia dapat mengambil air minum dari tanah ini. Lalu manusia dapat memberi minum untuk hewan ternaknya, dan manusia dapat mengairi tanah pertaniannya. Jenis tanah ketiga adalah tanah *qi'an* (tanah yang tidak bisa menampung dan tidak bisa menyerap air). Inilah permisalan orang yang memahami agama Allah, bermanfaat baginya ajaran yang Allah mengutusku untuk membawanya. Dia mengetahui ajaran Allah dan dia mengajarkan kepada orang lain. Dan demikianlah orang yang tidak mengangkat kepalanya terhadap wahyu, dia tidak mau menerima petunjuk yang Allah mengutusku untuk membawanya.”

Bukhari membawakan hadits ini dalam kitab shahihnya pada Bab “Orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu”. An Nawawi membawakan hadits ini dalam Shahih Muslim pada Bab “Permisalan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutus Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengannya”.

Imam Nawawi –*rahimahullah*– mengatakan, “Adapun makna hadits dan maksudnya, di dalamnya terdapat permisalan bagi petunjuk Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan *al ghoits* (hujan yang bermanfaat). Juga terdapat kandungan dalam hadits ini bahwa tanah itu ada tiga macam, begitu pula manusia.

Jenis pertama adalah tanah yang bermanfaat dengan adanya hujan. Tanah tersebut menjadi hidup setelah sebelumnya mati, lalu dia pun menumbuhkan tanaman. Akhirnya, manusia pun dapat memanfaatkannya, begitu pula hewan ternak, dan tanaman lainnya dapat tumbuh di tanah tersebut.

Begitu pula manusia jenis pertama. Dia mendapatkan petunjuk dan ilmu. Dia pun menjaganya (menghafalkannya), kemudian hatinya menjadi hidup. Dia pun mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dia miliki pada orang lain. Akhirnya, ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya dan juga bermanfaat bagi yang lainnya.

Jenis kedua adalah tanah yang tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, namun bermanfaat bagi orang lain. Tanah ini menahan air sehingga dapat dimanfaatkan oleh yang lain. Manusia dan hewan ternak dapat mengambil manfaat darinya.

Begitu pula manusia jenis kedua. Dia memiliki ingatan yang bagus. Akan tetapi, dia tidak memiliki pemahaman yang cerdas. Dia juga kurang bagus dalam menggali faedah dan hukum. Dia pun kurang dalam berijtihad dalam ketaatan dan mengamalkannya. Manusia jenis ini memiliki banyak hafalan. Ketika orang lain yang membutuhkan yang sangat haus terhadap ilmu, juga yang sangat ingin memberi manfaat dan mengambil manfaat bagi dirinya; dia datang menghampiri manusia jenis ini, maka dia pun mengambil ilmu dari manusia yang punya banyak hafalan tersebut. Orang lain mendapatkan manfaat darinya, sehingga dia tetap dapat memberi manfaat pada yang lainnya.

Jenis ketiga adalah tanah tandus yang tanaman tidak dapat tumbuh di atasnya. Tanah jenis ini tidak dapat menyerap air dan tidak pula menampungnya untuk dimanfaatkan orang lain. Begitu pula manusia jenis ketiga. Manusia jenis ini tidak memiliki banyak hafalan, juga tidak memiliki pemahaman yang bagus. Apabila dia mendengar, ilmu tersebut tidak bermanfaat baginya. Dia juga tidak bisa menghafal ilmu tersebut agar bermanfaat bagi orang lain.”⁶³

Untuk membantu menghafalkan maka harus ditulis. Pepatah Arab mengatakan,

العلم في الصدور لا في السطور

Ilmu itu di *sudur* (dada-dada manusia), bukan di *suture* (lembaran-lembaran kertas)

Asy-Sya'bi *rahimahullah* berkata,

إذا سمعت شيئاً فاكتبه ولو في الحائط⁶⁴

"Apabila engkau mendengar sesuatu (dari ilmu) maka tulislah walaupun di atas tembok."

d. Mengamalkan dan menyebarkan

Tahapan ketiga dari metode ini adalah tahapan lanjutan setelah menyelesaikan kitab. Pada tahapan ini, setiap murid yang dinyatakan lulus atau telah menamatkan kitab referensi utama, maka diberikan beberapa tugas. Diantaranya, menguatkan hafalan dengan cara menghafalkan hadits-hadits yang telah dihafal kepada murid-murid adek kelas, membuat rangkuman pelajaran kitab dan persiapan untuk memulai kitab berikutnya.

62. Muhyiddin An-Nawawi, *as-Shohih Li Muslim Ma'a Syarhi al-Imam Muhyiddin an-Nawawi*, (Karachi: Maktabah al-Busyiro, 2011), h.433-434

63. Abu Khaitsamah Zuhair Bin Harb An-Nasai, *Kitab Al-Ilmi*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983), H. 43

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fikih

Penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran materi fikih di pesantren Imam Asy-Syafi'i kabupaten Enrekang merupakan adopsi dari metode belajar para ulama sejak zaman dahulu. Hal ini disebabkan para ustadz dan pengurus pondok melihat bahwa metode ini telah terbukti melahirkan banyak ulama dan penuntut ilmu yang mendalam pengetahuan agamanya. Alasan lainnya adalah karena para ustadz tersebut mendalami ilmu agama, sebagian besarnya dengan metode ini. Adapun metode-metode yang sedang dikembangkan saat ini, tidak tentu dan selalu berubah, juga rumit. Padahal belum bisa memberikan bukti hasil yang signifikan terutama dalam ilmu agama.

Pimpinan pondok pesantren Imam Asy-Syafi'i, ustadz Budi Hariyanto, Lc berkata, "Metode *talaqqi* pondok mengadopsi metode talaqqi para ulama di Madinah. Santrinya disuruh baca, dikoreksi dan ditambahkan sedikit penjelasan dan dalil."⁶⁴

Ustadz Muhammadin, perintis dan pembina pesantren Imam Asy-Syafii Enrekang menyebutkan bahwa sejak awal didirikannya pesantren, metode *talaqqi* sudah digunakan untuk pembelajaran materi fikih, aqidah, hadits dan lainnya. Hal ini tidak dipermasalahkan oleh Departemen Agama yang menaungi pesantren-pesantren salafiah seperti Pesantren ini. Beliau menjelaskan bahwa, "Pesantren salafiah adalah pesantren tradisional yang masih mempertahankan metode belajar klasik. Sehingga dalam proses belajar mengajar, masih menggunakan metode ulama-ulama terdahulu."⁶⁵

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa, "Departemen agama tidak mempermasalahkan metode belajar ini. Mereka hanya meminta judul-judul buku yang diajarkan, agar mereka bisa mengetahui seperti apa dan ke mana arah pesantren tersebut. Pesantren salafiyah tidak pernah dibebani untuk membuat silabus dan RPP."⁶⁶

Ustadz Budi Hariyanto, Lc juga menegaskan bahwa di pesantren Imam Asy-Syafii

tidak hanya disebut *talaqqi*, tapi bahkan sudah *mulazamah*, "Talaqqi ini sebenarnya bagian dari *mulazamah*. Yaitu mengambil ilmu langsung dari ulama, dari membaca kitab. Akan tetapi *mulazamah* dilakukan dalam waktu yang lama dan *talaqqi* cukup menerima satu dua hadits, sudah layak disebut *talaqqi*."⁶⁸

Tahapan pertama yang harus dilalui seorang santri sebelum masuk kelas *talaqqi* adalah belajar bahasa Arab. Setelah lulus di kelas bahasa Arab, lalu masuk ke kelas Nahwu dan Sharaf. Setelah itu baru boleh ikut kelas *talaqqi* jika dinyatakan lulus dari dua kelas sebelumnya. Dengan demikian, seorang santri yang ikut kelas *talaqqi* tidak lagi kesulitan memahami bahasa kitab dan istilah-istilahnya. Ustadz yang mengajar pun tidak kerepotan untuk mengulang-ulang bacaan dan terjemahan dan tidak kesulitan dalam memahami kepada santri.

Metode ini cukup mudah. Ustadz mengajar kitab tertentu, dengan menjelaskan dan menambahkan dalil jika ada yang perlu ditambahkan. Setelah itu, santri disuruh membaca ulang, lalu dinilai benar atau tidaknya bacaannya, adab, cara mengartikan, cara memahami. Bila terjadi kekeliruan, sang ustadz meluruskan.

Penerapannya, sebelum pelajaran berlangsung, para santri sudah berkumpul di kelas atau di masjid menunggu ustadz, sambil *muraja'ah* (mengulang) pelajaran yang diterima pada pertemuan sebelumnya. Hal ini untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan-pertanyaan ustadz sebelum memulai pelajaran, atau membaca pelajaran yang akan dipelajari. Setelah ustadz masuk sembari memberi salam, para santri menjawab salam tersebut secara bersamaan. Pada saat itu, semua santri telah duduk rapi di sekitar ustadz dan bersiap menerima pelajaran.

Ustadz kemudian meminta para santri secara acak untuk menyebutkan beberapa dalil dan kesimpulan pelajaran yang telah lalu. Hal ini guna mengetahui kesiapan santri untuk menerima pelajaran lanjutan. Setelah itu, ustadz membuka kitab dan meminta para santri membuka kitab pada halaman terakhir yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Biasanya ustadz membaca buku dan para santri memperhatikan bacaan ustadz pada buku mereka masing-masing. Para santri kemudian aktif mencatat beberapa tambahan

64. Budi Haryanto, wawancara di pondok pesantren Imam As-Syafii kabupaten Enrekang pada tanggal 24 September 2018

65. Muhammaddin, wawancara di pondok pesantren Imam As-Syafii kabupaten Enrekang pada tanggal 3 September 2018

66. Muhammaddin, wawancara...

67. Muhammaddin, wawancara...

keterangan dari ustadz di tepi-tepi buku yang kosong, atau kata-kata serta istilah-istilah yang baru mereka dengar. Untuk memahami lebih dalam, ustadz memberikan studi kasus pada setiap permasalahan yang dilewati. Setelah sampai pada batas yang telah ditentukan oleh ustadz, beliau pun berhenti. Terkadang juga ustadz memilih seorang santri untuk membaca. Ustadz lalu menjeda dan menerjemahkan serta menjelaskan bacaan tersebut. Akan tetapi, ustadz juga sering tidak menterjemahkan bila beliau yakin para santri sudah faham. Setelah itu, beberapa orang santri disuruh untuk membaca dan menerjemahkan apa yang telah dibaca dan dijelaskan ustadz secara bergantian. Kemudian sebelum mengakhiri pelajaran, sesi tanya jawab dibuka, untuk beberapa pertanyaan. Terkadang ustadz juga bertanya untuk mengetes sampai di mana pemahaman para santri.

“Semuanya diperhatikan seorang guru. Mulai dari cara menyimak pelajaran, membaca kitab, serta memahaminya. Seperti Imam Syafii yang menghafal al-Muwaththo. Setelah ia menghafal kitab al-Muwaththo, lalu ia bermulazamah kepada imam Malik dengan metode *talaqqi*. Bacaannya dibenarkan, demikian pula pemahamannya.”⁶⁹ Kata pimpinan pondok pesantren yang juga pengajar materi fikih tersebut.

Beliau melanjutkan bahwa, “Tahapan *talaqqi* di pesantren imam asy syafii, yang pertama adalah menerima ilmu dengan didengar langsung dari ustadz, dalam ilmu hadits ini disebut *tabammul*. Setelah ia menyampaikan seperti yang dia dengarkan, tahapan ini disebut *al ada*.”⁷⁰

Kualitas guru dalam metode *talaqqi* merupakan salah satu perhatian penting di pondok pesantren ini. Oleh karenanya, ustadz Budi Harianto, Lc disepakati untuk membawakan materi ini. Bukan berarti ustadz yang lain tidak bisa, akan tetapi beliau dianggap lebih mumpuni dalam bidang syaria’ah. Beliau sekolah di Madinah Al-Munawwarah sejak SMA. Lalu melanjutkan pendidikan di fakultas Syaria’ah Universitas Islam Madinah. Selain di kampus, beliau juga memperdalam ilmu syariah dan hadits dengan mengikuti kajian-kajian *talaqqi* di luar kampus. Di antaranya majelis ilmu yang dibimbing oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr di masjid Nabawi.

Pelajaran fikih di kelas *talaqqi* dasar menggunakan kitab *al-Wajiz fi Fiqhi as-Sunnah* yang disusun oleh Syaikh Abdul Adzim al-Badawi. Buku ini berisi kajian dan pemaparan hukum-hukum syariat Islam, mulai dari bab *thaharah* (bersuci), adzan, shalat, puasa, zakat, haji, penyelenggaraan jenazah, musafir, hari raya, ziarah, nikah, talak, zhihar, khulu’, iddah, jual beli, riba, khiyar, ijarah, syirkah, gadai, luqhotoh, hibah, wakalah, nazar, berburu, penyembelihan, aqiqah, kurban, hudud, qazaf, jihad, aiman (sumpah), dan permasalahan lainnya. Penyusun menyajikan materi-materi yang padat, dilengkapi dalil al-Quran dan Sunnah, disertai pendapat-pendapat yang dikuatkan.

Kitab ini menyajikan materi dengan singkat, namun mengandung pelajaran yang sangat luas. Penjelasan dalil-dalilnya dapat memuaskan orang yang membacanya. Karena metode *istinbat* hukum dari dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah yang sangat mudah dan cepat difahami oleh orang yang membacanya. Kitab ini seakan-akan mengumpulkan dua teknik utama dalam belajar fikih, yaitu teknik belajar matan dan hadits. Sangat membantu dan mempermudah para penuntut ilmu dalam mempelajari fikih Islam.

Beberapa ulama memuji dan merekomendasikan kitab ini untuk dipelajari. Diantaranya Syaikh Shafwat Asy-Syawafidi dalam mukaddimah kitab al-Wajiz ini. Beliau berkata, “Allah telah memberikan taufik kepada pengarang buku yang ada di hadapan para pembaca (Al-Wajiz). Allah telah menuntun tangannya untuk membuat kebaikan dan manfaat yang sangat banyak. Dan itu ada pada metode penyusunan buku yang jelas dan diistimewakan dengan kemudahan dan cakupannya yang luas, disertai dengan kefasihan bahasa dan kemudahannya.”⁷¹

“Metode *talaqqi* di pondok. Fokus utamanya adalah kitab, yakni memahami kitab. Sehingga setiap murid harus punya kitab. Sehingga menulis tidak terlalu banyak. Sebatas tambahan penjelasan ustadz, istilah-istilah baru atau tambahan dalil Al-Qur’an atau hadits.” Tutur pengajar materi fikih tersebut.⁷² Beliau juga melanjutkan bahwa, “Harus persiapkan kitab, memberi harakat,

68. *Ibid*

69. *Ibid*

70. Abdul Adzim Al-Badawi, *Al-Wajiz Fii Fiqhi as-Sunnah wa al-Kitab al-Aziz*, (Dimyath: Dar Ibnu Rajab, 2013), cet.4, h. 15

71. *Ibid*

membaca dengan benar, mendengar terjemahan dan diberi tambahan jika ada.”⁷³

Target penyelesaian buku *al-wajiz* adalah dua tahun, dengan intensitas pertemuan 2 kali sepekan. Sekali pertemuan selama satu setengah hingga dua jam.

“Tingkatan pertama di pondok adalah belajar bahasa Arab, lalu nahwu shorof, baru bisa masuk kelas *talaqqi*” kata ustadz Budi.

Pada umumnya memang metode *talaqqi* menggunakan kitab-kitab rujukan berliteratur Arab. Sehingga peserta didik yang dalam metode ini dikenal dengan sebutan *thalib* atau *thullab* harus dibekali dengan ilmu bahasa Arab serta nahwu sharaf sebagai ilmu alat. Jika tidak dibekali ilmu nahwu dan sharaf, maka *thalib* tidak akan mampu membedakan komponen-komponen dalam setiap kalimat, sehingga bisa salah memahami. Contoh sederhananya, misalnya ketika membaca kalimat

نَقَلَ مَلِكٌ إِلَى الْغَيْرِ بِثَمَنِ⁷⁴

Bisa jadi ada yang membacanya dengan:

نَقَلَ مَلِكٌ إِلَى الْغَيْرِ بِثَمَنِ

Yang artinya menjadi ‘Seorang raja memindahkan kepada selainya dengan suatu harga’. Atau membacanya dengan:

نُقِلَ مَلِكٌ إِلَى الْغَيْرِ بِثَمَنِ

Yang artinya menjadi ‘Suatu barang yang dimiliki dipindahkan kepada yang lain dengan jumlah seperdelapan’. Atau denan bacaan yang lainnya. Padahal bacaan yang benar adalah:

نَقَلَ مَلِكٌ إِلَى الْغَيْرِ بِثَمَنِ

Yang artinya, ‘perpindahan suatu barang yang dimiliki (secara utuh) kepada selain pemiliknya dengan suatu harga’. Ini disebutkan oleh syaikh Abdul Adzim al-Badawi ketika menjelaskan tentang makna *al-bay’u* (jual-beli). Dalam ilmu nahwu, kata ‘نَقَلَ’ diberi harakat *dhommah* pada huruf terakhirnya, sebab posisinya yang *marfu’* karena komposisinya dalam kalimat sebagai *mubtada’*. Huruf terakhir kata ‘مَلِكٌ’ diberi harakat *kasrah* sebab posisinya yang *majrur*, karena komposisinya dalam kalimat sebagai *mudhofun ilaihi*. Huruf terakhir ‘إِلَى’ berharakat *sukun* sebab keadaannya sudah seperti itu dan tidak boleh dirubah. Dalam istilah nahwu, ini disebut *mabni*. Adapun huruf terakhir kata ‘الْغَيْرِ’ berharakat *kasrah* karena didahului salah satu huruf jar, yaitu ‘إِلَى’. Kata ‘إِلَى الْغَيْرِ’ dalam kalimat ini berfungsi sebagai *kehabar al-mubtada* yang berbentuk *syibhu jumlah*, yang

sekiranya berbentuk kata tunggal, maka posisinya *marfu’*. Kata ‘بِثَمَنِ’ terdiri dari dua kata, yaitu ‘بِ’ dengan harakat *kasrah* dan ‘ثَمَنِ’ yang huruf terakhirnya juga berharakat *kasrah* sebab telah didahului oleh salah satu huruf jar, yaitu ‘بِ’.

Ilmu nahwu membedakan harakat-harakat terakhir pada setiap kata dan ilmu sharaf membedakan mana *fa’il* (pelaku), *maf’ul* (objek), *masdar* (kata dasar), *fi’il madhi* (kata kerja lampau), *fi’il mudhari* (kata kerja yang sedang berlangsung), kata perintah dan larangan, nama alat, kalimat aktif dan pasif, nama tempat, waktu. Sehingga kedua ilmu ini sangat berperan dalam pembacaan kitab-kitab literature Arab, terlebih lagi dalam penentuan istinbat hukum dalam ilmu fikih.

Pondok tidak terpaku pada satu madzhab. Karena kita mempelajari fikih praktis. Satu dalil dipelajari, lalu dikeluarkan hukum-hukumnya. Setiap masalah ada dalil, terlepas dari madzhab. Santri tidak disibukkan dengan perbedaan pendapat. Sementara dicukupkan dengan yang ada di buku saja. Ini tahap awal. Agar mereka faham betul aka nisi kitab. Nanti setelah melewati tingkat ini, barulah mereka mengembangkan ke sana.

2. Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Fikih

Efektivitas seringkali berkaitan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria efektif metode *talaqqi* dinilai dari tiga aspek, yaitu:

a. Respon siswa

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, semua santri terlihat antusias mengikuti seluruh proses pelajaran. Bahkan saat mereka diperintahkan secara acak untuk membaca dan menterjemahkan materi dari kitab, semuanya mampu melakukan perintah dengan tingkat keberhasilan rata-rata lebih dari 90 %. Hal ini menunjukkan bahwa respon para santri dalam mengikuti pembelajaran fikih dengan metode *talaqqi* positif. Musliadi, salah seorang santri yang mengikuti kelas *talaqqi* mengatakan, “metode *talaqqi* ini menyenangkan. Kami suka. Sebab kami lebih terbimbing serta mendapatkan penjelasan yang lebih memuaskan. Ilmunya cepat dan gampang diserap.”⁷⁵

72. *Ibid*

73. Abdul Adzim al-Badawi, *Op.cit*, h. 403

74. Musliadi, wawancara di pondok pesantren Imam As-Syafii kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Oktober 2018

b. Pemecahan Masalah Pelaksanaan Metode Talaqqi

Ada beberapa kendala yang ditemui oleh ustadz dalam menerapkan metode *talaqqi* ini. Diantaranya adalah ketika mengajar di kelas putri. Hal ini disebabkan santri putri diwajibkan untuk berhijab dari laki-laki *ajnabi*, termasuk ustadz. Sehingga ustadz dan para santriwati tidak bisa bertatap muka langsung, demi menghindari fitnah. Sementara, dalam penerapan metode *talaqqi*, tidak hanya mengajarkan ilmu saja, namun juga mengajarkan adab. “Santri putra aman, yang jadi masalah adalah santri putri, karena tidak bisa tatap muka. Setelah kita (ustadz) membacakan, menterjemahkan dan menjelaskan, santri (putri) lalu ditekankan. Mereka disuruh baca, terjemahkan dan jelaskan. Kalau sudah bisa, berarti sudah lulus.” Tutar ustadz Budi Haryanto.⁷⁶ Adapun masalah adab-adab yang harus diperhatikan, maka akan mereka dapatkan pada pelajaran lain yang diajarkan langsung oleh para ustadzah.

Kendala yang lain adalah santri yang tidak memiliki buku, karena tidak mampu memilikinya. Baik karena tidak memiliki uang yang cukup, atau sulitnya mendapatkan kitab. Bisa juga karena kitab yang dimilikinya hilang, sehingga tidak dibawa ketika sedang belajar. Santri yang tidak memiliki buku biasanya ikut membaca pada buku temannya. Akan tetapi ini akan membuat konsentrasinya dalam menerima pelajaran tidak sempurna. Terutama bila yang memiliki buku harus menambahkan catatan pada tepi-tepi buku yang kosong. Hal ini tidak akan membuatnya leluasa.

Kendala yang lain adalah jika terdapat santri yang lambat dalam memahami atau menangkap pelajaran, atau terdapat *mufrod* atau istilah baru yang mana santri terkadang luput dari penjelasan ustadz, sehingga kesulitan saat disuruh menterjemahkan. Musliadi berkata, “Terkadang kami kesulitan menterjemahkan kalau seperti itu.”⁷⁷ Maka biasanya ustadz memerintahkan santri tersebut untuk menyimak lagi penjelasan temannya atau meminta kepada temannya untuk mengulang penjelasan ustadz di luar jam belajar. Hal ini juga cukup baik untuk temannya yang memberikan penjelasan ulang, sebab akan semakin menguatkan ingatannya.

Tidak terlalu banyak kendala yang akan ditemui dalam penerapan metode ini. Sebab tujuan utamanya hanyalah mendengar lalu memahami kitab, kemudian mengamalkannya. Adapun menghafal, maka setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal ini. Sehingga yang mampu menghafal, maka dimotivasi untuk menghafal. Adapun yang tidak terlalu mampu menghafal, maka cukup dia tahu bahwa dalam masalah yang dibahas ada dalilnya, dia faham dan tahu di mana letak dalil dan penjelasan tersebut jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Ustadz Budi Haryanto, Lc berkata, “Dengan mempelajari dalil dan menghafalnya, maka akan mudah ke tingkat berikutnya, sebab dia sudah belajar dasar-dasarnya. Meskipun tidak harus hafal mati. Asal dia tahu lafadznya, ada di kitab mana, agar dia bisa buka jika bertemu masalahnya.”⁷⁸

Masalah-masalah yang biasanya muncul dalam kegiatan belajar mengajar, dengan mudah dapat teratasi setelah para santri melalui tahapan pertama sebelum masuk ke kelas *talaqqi*. Kesulitan yang paling dikhawatirkan misalnya, jika santri sama sekali tidak faham pembahasan kitab karena tidak tahu bahasa Arab. Hal ini dapat teratasi karena santri-santri yang ikut kelas ini telah terlebih dahulu dinyatakan lulus dari kelas bahasa Arab dan nahwu sharaf.

Masalah lainnya adalah kemalasan dan tidak semangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini juga tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Sebab para santri yang ikut di kelas *talaqqi* telah terlebih dahulu ditanamkan motivasi-motivasi belajar yang bersumber dari al-Quran, sunnah, dan kisah-kisah teladan para ulama dalam menuntut ilmu. Motivasi-motivasi ini juga sering diulang-ulang dalam ketika pelajaran sedang berlangsung. Sehingga para santri adalah orang-orang yang sangat sadar akan pentingnya ilmu. Mereka memiliki semangat yang kuat untuk mengetahui ilmu agama dan mengejar kemuliaannya. Meskipun tidak dipungkiri bahwa terkadang rasa bosan itu datang. Namun, mereka telah terbentuk menjadi orang-orang yang terbiasa dimotivasi kembali dengan janji-janji Allah. Hal tersebut dapat terlihat dari ketahanan mereka belajar selama berjam-jam dan itu berlangsung selama bertahun-tahun di pesantren. Tentu saja semangat dan kebiasaan ini telah dilengkapi dengan keimanan yang benar.

75. *Op.Cit*

76. Musliadi, *Op.Cit*

77. Budi Haryanto, *Op.Cit*

Jika semangat, motivasi dan kebiasaan seperti ini tidak dimiliki oleh para santri atau peserta didik, inilah yang biasanya membutuhkan kreatifitas guru untuk membuat dan merumuskan berbagai metode dan teknik belajar yang bermacam-macam. Namun tidak adanya motivasi dan semangat yang ditopang oleh iman yang benar, akan membuat efektivitas metode-metode tersebut tidak bertahan lama.

Metode *talaqqi* hanya mampu direalisasikan di lingkungan pesantren atau yang mirip dengannya. Di mana ilmu dan amal saling berkesinambungan, kemudian melahirkan keimanan dan ketaqwaan. Kedua hal ini yang kemudian sangat ampuh untuk mempertahankan motivasi belajar tersebut. Dengan demikian, antara ilmu, iman dan taqwa memiliki keterkaitan yang kuat. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. Fathir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ⁷⁹

Terjemahnya: “Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepadaNya, hanyalah para ulama.”

Diantara perkara-perkara yang mampu mengefektifkan metode ini adalah rasa hormat para santri pada ustadznya. Rasa hormat ini akan melahirkan kepatuhan, ketaatan dan ketundukan para santri kepada ustadznya. Ilmu dan kharisma sang ustadz akan melahirkan takjub dan sikap merendah di hadapan ustadz. Hal ini diantara perkara-perkara yang mampu mempermudah diterimanya ilmu. Akan tetapi rasa hormat ini tidak sampai pada tingkat pengkultusan dan mengikuti segala yang berasal dari sang ustadz meskipun itu salah.

Diantara hal istimewa dalam metode *talaqqi* adalah pelajaran adab yang sering diselipkan setiap penyajian materi. Pelajaran adab juga dapat diperoleh dengan memperhatikan akhlaq dan tingkah laku ustadz. Hal ini seperti yang disebutkan oleh murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal yang datang bukan untuk belajar hadits dan fikih pada Imam Ahmad, tapi belajar dari akhlaknya. Bahkan ilmu itu sendiri, sesungguhnya jika ia memang bermanfaat, maka akan merubah akhlak orang yang memikunya. Jika ia tidak baik, maka akan berubah menjadi baik. Jika sudah baik, akan berubah menjadi lebih baik.

Di pesantren Imam Asy-Syafi'i juga terlihat hal demikian. Penghormatan santri pada para ustadz dan pembina terlihat baik dalam belajar

maupun di luar jam pelajaran. Bahkan diantara para santri pun terlihat dampaknya. Saling menghormati, saling membantu, terkikisnya senioritas yang buruk dan lainnya. Meskipun demikian, para ustadz tidak perlu sering memberikan hukuman kepada para santri untuk mendapatkan rasa hormat dari mereka.

c. Hasil Belajar Fiqhi

Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan santri membaca ulang pelajaran, menterjemahkan dan menyelesaikan tes dengan baik. Demikian pula pengamalan dan penyampaian ilmu yang telah dipelajari. Setiap hasil ulangan santri menunjukkan setiap santri mampu menjawab lebih dari 80 % soal-soal yang diberikan. Soal-soal berisi pertanyaan-pertanyaan tentang hukum, dalil dan pemahaman dalil.

Efektivitas metode *talaqqi* juga dapat terlihat dari beberapa alumni pesantren yang lulus tes di beberapa perguruan tinggi agama ternama dan sulit pendaftarannya, seperti Universitas Islam Madinah, Universitas Imam Malik Sa'ud cabang Indonesia yang lebih dikenal dengan LIPIA Jakarta, STDI Jember. Demikian pula beberapa orang yang diterima mengajar di pesantren selain Imam Asy-Syafi'i. Tentu saja perguruan-perguruan tinggi yang disebutkan ini memiliki test masuk yang sangat berat dan ketat.

Muhammad Idris, S.Pd, alumni pesantren Imam Asy-Syafi'i yang telah menyelesaikan pendidikannya di STDI Imam Asy-Syafi'i Jember dan kini kembali mengajar di Pesantren ini menuturkan bahwa, “Saya merasa sangat nyaman dengan metode *talaqqi* ketika menjadi santri dulu. Alhamdulillah, saat mendaftar di STDI, hasil belajar dengan metode ini sangat membantu.”⁸⁰ Pada bulan Ramadhan, beberapa santri juga biasa diundang untuk menjadi Imam dan penceramah di beberapa masjid. Baik di sekitar pesantren atau pun di masjid-masjid kampung asal para santri. Sehingga orang tua santri dan masyarakat sudah dapat merasakan hasilnya, meskipun mereka masih dalam tahap belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa bentuk metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di

78. Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 438

pesantren Imam Asy-Syafii kabupaten Enrekang adalah dimulai dengan salam dan sapa saat masuk kelas, dilanjutkan dengan pretest, lalu membaca kitab rujukan utama serta menterjemahkan dan menjelaskannya. Setelah itu studi kasus melalui diskusi, lalu santri digilir untuk membaca dan menterjemahkan kitab.

Metode *talaqqi* yang diterapkan di pesantren Imam Asy-Syafii efektif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran materi fikih. Diantara indikator efektifnya metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di pesantren Imam Asy-Syafii Kabupaten Enrekang antaralain: pelajaran mudah difahami; Santri mampu membaca kitab rujukan dengan baik dan benar, serta memahami dan menjelaskannya dengan baik dan benar pula ; pengamalan para santri sesuai dengan apa yang dipelajarinya, tidak hanya ilmu yang didapatkan, tetapi juga perbaikan adab dan akhlak; lulusnya beberapa alumni di universitas-universitas ternama dan sulit pendaftarannya seperti Universitas Islam Madinah, LIPIA Jakarta, STDI Imam Asy-Syafii Jember, dan lainnya. Serta diterimanya beberapa alumni sebagai tenaga pengajar di beberapa pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' as-Shohib*, j.4 (Kairo: Maktabah Salafiyah, t.th.
- Alwi, Marjani. *Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*, Lentera pendidikan, 16. No.2, 2013
- Anshori, Abu Ismail Abdullah Bin Muhammad Bin Ali Al-. *Dzammu al-Kalam Wa Ahlibi*, j.2. Maktabah Al-Ghuroba Al-Atsariyah.
- Asfahani, Ahmad Bin Abdillah al-. *Hilayah al-Auliya*, j.6. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Asy'ats, Abu Dawud Sulaiman bin al-. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.
- Azizy, Qodri A. dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* Jakarta: Departemen Agama RI, 2004
- Badawi, Abdul Adzim Al-. *Al-Wajiz Fii Fiqhi as-Sunnah wa al-Kitab al-Aziz*. Dimyath: Dar Ibnu Rajab, 2013.
- Bagdadi, Ahmad bin Ali Bin Tsabit al-. *Syarafu Ashabi al-Hadits wa Nashibatu Ahli al-Hadits*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1992.
- Bagdadi, Abu Bakr Ahmad Bin Ali Al-. *Al-Faqih wal Mutafaqqih*, j.2. Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1997.
- Bagdadi, Ahmad Bin Ali Bin Tsabit al-Khatib al-. *Iqtidha al-Ilmi al-Amal*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1984.
- Baghdadi, Abu Bakr Ahmad Bin Ali Bin Tsabit al-Khatib al-. *al-Jami Liakhlai ar-Rawi Wa Adabi as-Sami'*, j.1. Beirut: ar-Risalah Publisher, 1996.
- Barbahari, Al-Hasan Bin Ali Bin Khalaf al-. *Syarbu as-Sunnah*, Madinah: Maktabah al-Ghuraba al-Atsary, 1993.
- Barr, Yusuf bin Abdil. *Jami Bayan al-Ilm Wa Fadlih*, j.2. Dammam: Dar Ibu al-Jauzi, 1994.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-. *al-Jami'u as-Shohib*, (Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyah, 1400 H.
- Darimi, Abu Muhammad Abdillah bin Abdirrahman ad-. *Sunan ad-Darimi*, j.1 Riyadh: Dar al-Mugni, 2000
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDYDI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Dimasyqy, Ismail Umar bin Katsir ad-. *Tafsir al-Quran al-Adzim*, J. 3. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Hajjaj, Muslim bin al-. *Shohib Muslim*. Riyadh: Dar as-Salam, 1998.
- Halik, Abdul, and Juliadi Juliadi. "PAI Learning Design Based on 2013 Curriculum and Implications for Learning Motivation of Students in State Senior High School 10 of Enrekang." *International Conference on Natural and Social Sciences (ICONSS) Proceeding Series*. 2019.
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.

- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hanbal, Ahmad Bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, j.7. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Hanun, Farida. *Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning*, Jurnal Ulumul Qur'an Al-Qalam 19, no. 1, 2013
- Jauziah, Ibnu al-Qayyim al-. *Miftah Dar al-Sa'adah*, j.1. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2017.
- Jibrin, Abdullah Bin Abdirrahman al-. *Ma'alim Fi Thariq Thalab al-Ilmi*. Riyadh: Dar al-Asimah, 1999.
- Lalakai, Habbatullah Bin Al-Hasan Al-. *Syarh Ushul I'tiqad Abli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, j.1. Iskandariah: Dar al-Bashiroh, 2015.
- Majah, Abu Abdilllah Muhammad Bin Yazid Ibnu. *As-Sunan*. Beirut: Muassasah ar-Rayyan, 2010.
- Muslim, *Shobih Muslim*. Riyadh: Dar as-Mughni, 1998.
- Nasai, Abu Khaitsamah Zuhair Bin Harb An-. *Kitab Al-Ilmi*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983.
- Nawawi, Muhyiddin An-. *as-Shobih Li Muslim Ma'a Syarhi al-Imam Muhyiddin an-Nawawi*. Karachi: Maktabah al-Busyro, 2011.
- Razi, Abdurrahman Bin Abi Hatim ar-. *al-Jarhu Wa at-Ta'dil*, j.2,. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1953.
- Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir as-. *Taisir Karim ar-Rahman*. Qassem: Majallah al-Bayan, 1416 H.
- Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," Jurnal Pendidikan Agama Islam 03, no 01 2015
- Sewang, Anwar, and Abdul Halik. "Model Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Masalah: Studi Kasus pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare." *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)* 3.1 (2019): 1-15.
- Sijistani, Sulaiman Bin Al-Asy'Ats As-. *Sunan Abi Dawud*,. Kuwait: Muassasah Gheras, 2002.
- Sulami, Izuddin Bin Abdissalam As-. *Al-Fawa'id fii Ikbishor Al-Maqashid*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mua'asir, 1996.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*; Cetakan Pertama. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Syakir, Muh, and Juliadi Juliadi. "Formulasi Pembelajaran PAI dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17.2 (2019): 159-180.
- Syatibhi, Abu Ishaq Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad Asy-. *Al-I'tisham*, j.1. Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, t.th.
- Tabrizi, Muhammad Bin Abdilllah al-Khatib al-. *Misykatu al-Mashobih*, j.1. Damaskus: al-Maktab al-Islami, 1961.
- Taimiyah, Ibnu. *Dar'u at-Ta'arud al-Aqli wa an-Naqli*, j.1. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Bin Saud al-Islami, 1991.
- Taimiyah, Taqiyuddin Ibnu. *Fatawa al-Kubro*, j.6. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.
- Tirmidzi, Abu Isa At-. *Sunan at-Tirmidzi*, j.1. Dar al-Gharb al-Islamiy, 1996.
- Uqaili, Muhammad Bin Amr al-. *Kitabu ad-Du'afa al-Kabiru*, j.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Zaid, Bakr Bin Abdullah Abu. *Hilyatu Thalibi al-Ilmi*. Beirut: Risalah Publisher, 2002.